Edunomika – Vol. 08, No. 02, 2024

PERSEPSI ETIS PENGHINDARAN PAJAK DI INDONESIA: FAKTOR PENENTU DAN KONSEKUENSI KEPATUHAN PAJAK SUKARELA

Amna[1], Muhammad Salman Alfansuri Jacob[2], Fera Firyal Thahir[3], Mega Arisia Dewi[4], Burhanuddin[5]
STIE DR. KHEZ Muttaqien[1], Universitas Sam Ratulangi[2], Universitas Wirabhakti[3], Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya[4], Universitas Puangrimaggalatung[5]
amnamawardi08@gmail.com

Abstrak

Perbedaan persepsi mengenai penghindaran pajak didasari oleh penilaian moral individu. Penilaian moral mencerminkan kemampuan individu untuk menentukan tindakan etis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor persepsi etis terhadap penghindaran pajak dan pengaruh persepsi etis terhadap kepatuhan pajak. Survei dilakukan terhadap 150 responden. Data tersebut kemudian diolah dengan software SEM sebagai alat analisis. Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa: H1: Relativisme mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi etis penghindaran pajak. H2: Idealisme mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak. H3: Religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak dan yang terakhir H4: Persepsi etis penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak sukarela.

Kata Kunci: *Pajak, Kepatuhan Pajak Sukarela, Persepsi Etis Penghindaran Pajak*

1. PENDAHULUAN

Sejak pemungutan pajak, penghindarlatan pajak menjadi salah satu topik perdebatan terutama mengenai aspek etika praktik yang belum disepakati oleh para ahli. (McGee & Yoon, 2014). Menurut Tee (2012), pertimbangan atau persepsi moral membentuk unsur etis dalam penghindaran pajak. Beberapa ahli berpendapat berbeda. Hakim Reddy mendefinisikan salah satunya (dalam contoh McDowell & Co Versus CTO di AS). Ia merumuskan penghindaran pajak sebagai seni menghindari pajak dengan tetap mematuhi hukum Lathifa, (2019). Menurut James Kessler, *penghindaran pajak* terbagi menjadi dua jenis, yaitu penghindaran pajak yang dapat diterima dan penghindaran pajak yang tidak dapat diterima. Penghindaran pajak diperbolehkan dengan ciri-ciri bertujuan baik, tidak melakukan penghindaran pajak, dan tidak melakukan transaksi penipuan. Sedangkan penghindaran pajak tidak diperbolehkan dengan ciri-ciri tidak bertujuan baik, menghindari pajak, dan menimbulkan transaksi palsu.

Perbedaan persepsi mengenai penghindaran pajak didasari oleh penilaian moral individu. Penilaian moral mencerminkan kemampuan individu untuk menentukan tindakan etis. Persepsi etis merupakan suatu alternatif perilaku seseorang untuk menyelesaikan suatu

permasalahan yang menyangkut etika. Persepsi etis merupakan pandangan seseorang yang berkaitan atau berhubungan dengan akhlak atau prinsip moral dan berkaitan dengan benar atau salahnya dalam melakukan sesuatu (Novitasari, 2017).

Penghindaran pajak terjadi karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan penghindaran pajak, yaitu idealisme dan relativisme merupakan dua aspek filosofi moral seseorang. Individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan atau merugikan orang-orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap kejadian-kejadian yang tidak etis atau merugikan orang lain. Sedangkan individu relativis tidak memperhatikan prinsip yang ada dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar sebelum akhirnya bertindak menyikapi suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Konsep idealisme dan relativisme tidaklah bertentangan. Seorang relativis juga bisa memiliki idealisme tinggi atau rendah. Prinsip moral (dalam penelitian lain, orientasi etika) yang diyakini individu terbukti memiliki hubungan positif dengan keputusan perilaku etis (Fakhri, 2008). (Ziegenfuss & Singhapakdi, 1994)dan (S. A. Yetmar & Eastman, 2000) menguji dua bentuk prinsip moral, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme dan relativisme tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Dalam penelitian Yetmar dan Eastman disebutkan bahwa relativisme berhubungan negatif dengan perilaku etis. Kedua peneliti tersebut menggunakan dua bentuk prinsip moral yang berasal dari Forsyth (dalam Yetmar dan Eastman, 2000). Meskipun hasil penelitian tersebut bertentangan, namun penelitian yang dilakukan (Fakhri, 2008) dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara prinsip moral yang diyakini individu dengan keputusan perilaku etis. (S. A. Yetmar & Eastman, 2000) juga menyatakan bahwa pengujian prinsip moral relativisme mengarah pada kategorisasi orientasi etika individu. Prinsip moral idealisme menunjukkan hasil ujian yang tidak signifikan. Apabila tingkat relativisme individu meningkat maka individu cenderung menolak aturan moral yang mutlak dalam berperilaku dan merasa bahwa tindakan moral individu bergantung pada situasi dan kondisi yang dialami individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, tingkat relativisme yang lebih tinggi menghambat kemampuan individu untuk mengenali masalah etika.

Selain orientasi etika, religiusitas juga diketahui berdampak pada penilaian moral seseorang dalam konteks persepsi etis penghindaran pajak. Religiusitas mengacu pada tingkat ketertarikan individu terhadap agama. Hal ini membuktikan bahwa seseorang telah mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga berdampak pada setiap aktivitas dan pandangan hidupnya. Agama terbukti mampu mengendalikan perilaku seseorang dari perilaku maksiat. Sanksi yang tegas dan tegas diharapkan dapat mencegah tindakan melawan hukum melalui perasaan bersalah terkait penghindaran pajak (Alfiah Safitri, 2018). Menurut (Nambukara-Gamage & Rahman, 2020), teori etika yang bersumber dari agama mengungkapkan bahwa budaya tidak serta merta mempengaruhi perilaku etis dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, ditemukan korelasi positif antara keyakinan agama dan

proses pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin terhindar dari segala hal yang dapat merugikan orang lain. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan cenderung memiliki kepatuhan pajak yang lebih tinggi.

Penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh religiusitas pajak terhadap persepsi etis penghindaran pajak dan pengaruhnya terhadap kepatuhan pajak masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada faktor lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi etis penghindaran pajak di Indonesia. Menganalisis pengaruh faktor penentu terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Dan menganalisis pengaruh persepsi etis penghindaran pajak terhadap kepatuhan pajak.

2. KAJIAN TEORI

Relativisme

Relativisme merupakan tindakan yang mengabaikan prinsip dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengalaman hidup seseorang. Relativisme akan dengan tegas menolak prinsip dan aturan moral universal, dan berasumsi bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas secara berbeda. (M. D. Latif, 2018) menyatakan Relativisme mengacu pada sejauh mana seseorang menolak aturan moral universal untuk memandu perilaku. Individu yang memiliki tingkat relativisme tinggi dalam menilai sesuatu cenderung lebih menekankan aspek keadaan dibandingkan prinsip etika. Fitria (2014) dalam penelitiannya menyatakan relativisme adalah pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi seseorang, dimana semakin tinggi relativisme maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut melakukan hal-hal yang melanggar etika.

Penelitian yang dilakukan oleh (D. R. Forsyth, 2013), relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang bergantung pada pandangan masyarakat. Teori ini meyakini bahwa setiap individu dan kelompok mempunyai keyakinan etika yang berbeda-beda. Dengan kata lain, relativisme etika dan relativisme moral merupakan pandangan bahwa tidak ada standar etika yang benar secara mutlak. Dalam penalaran moral seseorang harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Semakin tinggi tingkat relativisme seseorang, maka mereka akan semakin melihat bahwa penghindaran pajak merupakan cara berperilaku moral (Rv Forsyth et al., 1980), Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Latif, 2018) relativisme merupakan salah satu unsur orientasi etika yang terbukti negatif terhadap persepsi keputusan etis mengenai penghindaran pajak. seseorang dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai bahwa penghindaran pajak merupakan suatu keputusan yang etis.

H1: Relativisme Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan membuahkan akibat sesuai dengan hasil yang diinginkan. Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis dalam profesi yang dijalaninya (Comunale et al., 2006). (D. R. Forsyth, 2013) menyatakan bahwa individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu keadaan yang dapat merugikan orang lain serta mempunyai sikap dan pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Menurut (S. A. , K. E. Yetmar, 2020), idealisme adalah tingkat kepedulian individu terhadap kesejahteraan orang lain. Idealisme adalah sikap tidak memihak dan menghindari berbagai kepentingan. Individu dengan idealisme tinggi merasa bahwa mempengaruhi seseorang dapat dihindari. Orang yang idealis tidak memilih perilaku negatif yang dapat meresahkan orang lain, sebaliknya jika nilai idealisnya rendah maka seseorang akan mempengaruhi persepsi yang ada tentang penghindaran pajak.

Setiap tindakan harus mengacu pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak menyimpang sedikit pun dari nilai-nilai tersebut. Individu dengan ideologi etika idealis akan berasumsi bahwa perbuatan baik atau buruk akan mempunyai konsekuensi, dan cenderung berperilaku sesuai dengan kaidah dan prinsip moral. Menurut (Saragih & Putra, 2021); (Latif, 2018); (Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2019) Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Semakin tinggi idealisme seseorang maka semakin tinggi pula persepsi etisnya.

H2: Idealisme Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Religiusitas

Menurut Suhardiyanto, religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ketuhanan yang maha kuasa, maha pengasih, dan maha pengasih (Tuhan) yang menimbulkan keinginan untuk menyenangkan pribadi ketuhanan tersebut dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi apa yang tidak dilakukannya. inginkan (larangannya). Menurut Suhardiyanto, hubungan pribadi yang baik dengan pribadi Ilahi ini membuat manusia dapat melihat kebaikan Tuhan dalam diri orang lain, suatu sikap yang setelah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang akan menghasilkan rasa cinta tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga terhadap sesama makhluk Tuhan, baik manusia maupun alam. . kreasi lainnya sehingga dalam kehidupan sehari-hari, sebagai buah bagi manusia, akan muncul sikap saling menghargai, saling mencintai, dan menyayangi lingkungan alam, sehingga “bersama kesejahteraan lahir dan batin” dapat terwujud (Fauzan, 2013).

Apabila seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka dalam hidupnya akan mempunyai pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan perintah yang dianjurkan dalam agama tersebut, berbeda dengan seseorang yang mempunyai religiusitas rendah, mereka cenderung mempunyai pertimbangan yang sedikit dalam menjalankan kehidupannya. (Glover, 1997) menyatakan bahwa penalaran moral seseorang akan membentuk karakter

yang dihasilkan oleh keyakinan agamanya. Allport (1950) menyatakan bahwa agama berperan dalam kehidupan individu. Ia berpendapat bahwa karakter ekstrinsik adalah peran eksterior agama untuk dukungan sosial atau bahkan kepuasan individu, sedangkan peran intrinsik merupakan jaminan internal yang kuat bagi agama sebagai bagian dari kehidupan seseorang sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ollyviani & Hidayatulloh; 2022); (Setyo Budiarto & Nurmalisa, 2017); (Wati, 2016); (Aisah, 2020) dan Alfiah Safitri (2018) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan persepsi etis penghindaran pajak . Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin terhindar dari segala hal yang dapat merugikan orang lain.

H3: Religiusitas Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Persepsi Etis Terhadap Penghindaran Pajak dan Kepatuhan Pajak

Menurut (Alasfour et al., 2016) terdapat empat pandangan mengenai persepsi etis penghindaran pajak. Pertama, penghindaran pajak tidak etis karena warga negara mempunyai utang kepada negara. Kedua, penghindaran pajak bersifat etis karena negara tidak sah, tidak mempunyai kewenangan memaksa warga negara untuk memberikan apa pun. Ketiga, penghindaran pajak terkadang bersifat etis ketika pemerintah tidak dapat menyediakan barang publik. Keempat, adanya kewajiban moral untuk menghindari pajak ketika rezim negara bersifat opresif atau tirani. Berbagai persepsi mengenai penghindaran pajak ternyata berdampak langsung terhadap kepatuhan pajak (Bobek et al., 2013).

Menurut (Kirchler & Wahl, 2010) kepatuhan pajak mewakili kesediaan wajib pajak untuk membayar pajak. Perilaku kepatuhan wajib pajak dapat disebabkan oleh sifat sukarela dari wajib pajak atau karena adanya penegakan dari pemerintah. Penelitian lain mengenai masalah etika dan kepatuhan pajak yang dilakukan oleh (Ismail & Ghazali, 2011) menemukan bahwa kepatuhan pajak akan semakin tinggi ketika wajib pajak meyakini bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak etis. (Daniel & Wong, 2008) menjelaskan bahwa keyakinan etis dapat menjadi sarana pemahaman dan peningkatan kepatuhan pajak, terutama bagi wajib pajak yang perkembangan moralnya rendah. Mereka juga menemukan bahwa ketika wajib pajak memiliki keyakinan moral yang kuat bahwa penghindaran pajak adalah tindakan tidak etis, maka mereka memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

H4: Persepsi Etis Penghindaran Pajak Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pajak Sukarela

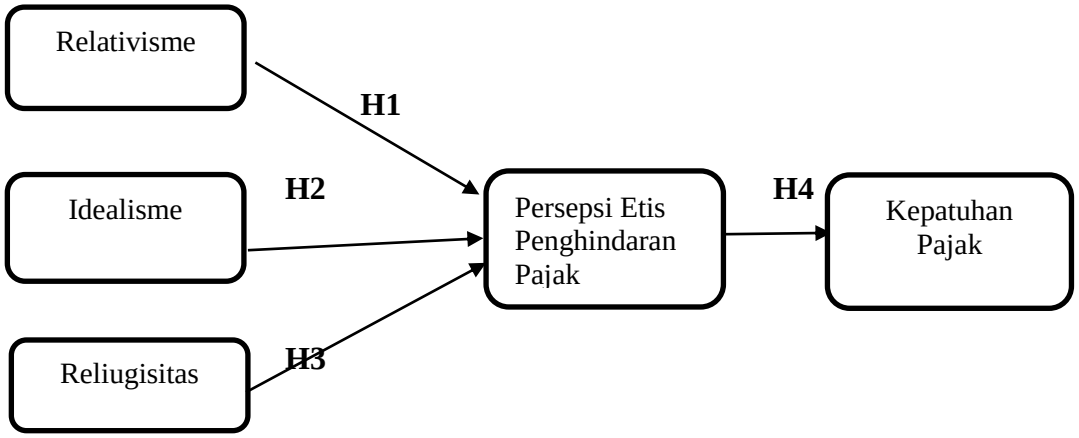

Sumber: Data yang diolah 2024

Gambar 1 Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kuantitatif dan metodologi penelitian asosiatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel non-probabilitas adalah metode yang digunakan; tidak perlu memposisikan setiap elemen yang akan dijadikan sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sekaran & Bougie, 2016). Partisipan dalam penelitian ini adalah wajib pajak dan bukan wajib pajak. Dengan menggunakan software SEM merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengukuran (Outer Model)

a. Uji *Convergent Validity*

Pengujian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sejauh mana indikator pengukuran berkorelasi positif dengan konstruk alternatif pengukuran. Suatu indikator dikatakan mempunyai nilai valid yang baik jika nilai faktor pemuatannya > 0,70 dan nilai rata-rata faktor inflasi variance (AVE) harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2021). Hasil tes:

Tabel 1. Validitas konvergen

Variabel	Item	Loading factor	Keterangan
Relativisme	RV1	0,856	Valid
	RV2	0,786	Valid
	RV3	0,837	Valid

	RV4	0,805	Valid
	RV5	0,862	Valid
	RV6	0,742	Valid
Idealisme	ID1	0,724	Valid
	ID2	0,792	Valid
	ID3	0,730	Valid
	ID4	0,754	Valid
	ID5	0,775	Valid
	ID6	0,870	Valid
	ID7	0,773	Valid
	ID8	0,866	Valid
Religiusitas	RL1	0,789	Valid
	RL2	0,850	Valid
	RL3	0,847	Valid
	RL4	0,770	Valid
	RL5	0,847	Valid
	RL6	0,972	Valid
	RL7	0,821	Valid
	RL8	0,762	Valid
	RL9	0,809	Valid
	RL10	0.755	Valid
Persepsi Etis Penghindaran Pajak (PEPP)	PEPP 1	0,760	Valid
	PEPP 2	0,781	Valid
	PEPP 3	0,878	Valid
	PEPP 4	0,923	Valid
	PEPP 5	0,872	Valid
	PEPP6	0,725	Valid
	PEPP7	0,835	Valid
	PEPP8	0.879	Valid
Kepatuhan Pajak	KP1	0,796	Valid
	KP2	0.860	Valid
	KP3	0,743	Valid
	KP4	0.849	Valid
	KP5	0,826	Valid
	KP6	0,944	Valid
	KP7	0,732	Valid
	KP8	0,740	Valid

Sumber: Data yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa semua Item kuesioner pada penelitian ini mempunyai *nilai loading factor* > 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa item angket dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji *validitas konvergen* .

b. Validitas Diskriminan

Tes Ini evaluasi adalah indikator sesuatu variabel sah atau tidak. Anggapan Yang mendasari validitas diskriminan Yang Bagus adalah persegi tanda akar jalan variabel lagi besar dibandingkan dengan korelasi di antara konstruksi lainnya. Oleh Karena Itu, variabel itu dipertimbangkan memenuhi kriteria itu. Menurut Ghozali & Latan dalam (Rahmad Solling, 2019) pengujian Discriminant Validity dengan melihat nilai cross loading harus lebih dari 0,7.

Tabel 2. Validitas diskriminan

Variabel	RV	ID	RL	PEPP	KP
Relativisme	**0,8 95**				
Idealisme	0,840	**1.000**			
Religiusitas	0,8 25	0,12 7	**0,993**		
Persepsi etis tentang penghindaran pajak	0,1 42	0,84 2	0,19 2	**1.000**	
Kepatuhan Pajak	0,157	0,165	0,712		**0,855**

Sumber: Data yang diolah 2024

Berdasarkan Tabel 2 . Diketahui nilai cross loading item dari masing-masing indikator pada variabel yang diukur karena bersangkutan lebih besar dibandingkan mengukur variabel lainnya. Seluruh nilainya > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil instrumen penelitian ini memenuhi validitas diskriminan.

c. Average Variance Extracted (AVE)

Objektif dari pengujian Ini adalah Untuk evaluasi adalah variabel Yang ada di dalam pemodelan memiliki konsistensi di dalam ukuran Apa Yang ingin diukur atau memiliki keandalan Yang Bisa diterima. Hasil itu menjelaskan di meja mengikuti.

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	*Average Variance Extracted* (AVE)
Relativisme	**0,842**
Idealisme	**0,875**
Religiusitas	**0,871**
Persepsi etis penghindaran pajak	**0,869**
Kepatuhan Pajak	**0,874**

Sumber: Data yang diolah 2024

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa, uji validitas nilai AVE seluruh variabel yaitu terdiri dari 7 variabel menunjukkan nilai AVE > 0,50. Hal ini memenuhi nilai minimum AVE yang ditentukan yaitu 0,50, dan nilai akar setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi sehingga konstruk pada model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik.

d. Uji Reliabilitas (*Composite Reliability)*

Tabel 4. *Composite Realibility* dan *Cronbach Alpha*

Variabel	**Nilai *Cronbach's Alpha***	**Nilai *Composite Reliability***	**Keterangan**
Relativisme	0.820	0.818	***Reliable***
Idealisme	1.000	1.000	***Reliable***
Religiusitas	0.969	0.882	***Reliable***
Persepsi etis penghindaran pajak	1.000	1.000	***Reliable***
Kepatuhan Pajak	0.825	0.926	***Reliable***

Sumber: Data yang diolah 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil output Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha seluruh konstruk > 0,7. yang menunjukkan bahwa setiap konstruk atau variabel mempunyai reliabilitas yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai konstruk dalam penelitian tersebut reliabel.

Analisis Model Struktural (Inner Model) R-Square

Nilai R-Square digunakan untuk menjelaskan seberapa besar data variabel endogen dapat dijelaskan oleh data variabel eksogen. R-Square merupakan bilangan yang berkisar antara 0 sampai 1, dengan syarat semakin mendekati satu maka semakin baik. Pandangan Ghozali (2021) menjelaskan bahwa nilai r-square sebesar 0,75 (kuat), 0,50 (sedang), dan 0,25 (lemah)

Tabel 5. R-Square

Variabel	***Nilai R-Square***
Persepsi etis penghindaran pajak	**0,642**
Kepatuhan Pajak	**0,738**

Sumber: Data yang diolah 2024

Tabel 5, nilai R-square untuk persepsi penghindaran pajak etis adalah 0,642, nilai tersebut menunjukkan bahwa model pada penelitian ini berada pada kategori sedang . Sedangkan kepatuhan wajib pajak menunjukkan nilai r-square sebesar 0,738 , nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan termasuk dalam kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

Analisis Jalur

Menurut Ghozali & Latan dalam (Rahmad Solling, 2019) nilai signifikansi dapat menggunakan (two-tiled) t-statistic (>1,96), hasil path coefficient (>0,1) dan p-value (0,05).

Tabel 6. Hasil Koefisien Jalur

	Variabel	**Path coefficient**	**T Statistik (O/STDEV)**	**P value**
Pengaruh	Relativisme → Persepsi etis penghindaran pajak	0.157	2.450	**0.000**
	Idealisme → Persepsi etis penghindaran pajak	-0.029	3.597	**0.002**
	Religiusitas → Persepsi etis penghindaran pajak	0.037	2.609	**0.004**
	Persepsi etis penghindaran pajak → Kepatuhan Pajak	-0.086	4.458	**0.000**

Sumber: Data yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Relativisme terhadap persepsi etis penghindaran pajak mempunyai nilai p-value ≤ 0,05 dan nilai yang dihasilkan sebesar 0,000 ≤ 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis 1 yaitu Relativisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak **diterima.**

Idealisme terhadap persepsi etis penghindaran pajak mempunyai nilai p-value ≤ 0,05 dan nilai yang dihasilkan sebesar 0,002 ≤ 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 yaitu idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak **diterima.**

Religiusitas terhadap persepsi etis penghindaran pajak mempunyai nilai p-value ≤ 0,05 dan hasilnya 0,004 ≤ 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis 3 yaitu Religiusitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak yang dapat **diterima.**

Persepsi etis tentang penghindaran pajak terhadap kepatuhan pajak mempunyai p-value ≤ 0,05 dan nilai yang dihasilkan sebesar 0,00 0 ≤ 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 adalah persepsi etis terhadap penghindaran pajak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak **diterima.**

Pembahasan

H1: Relativisme Terhadap Berpengaruh Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Relativisme mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pada relativisme maka semakin individu menganggap penghindaran pajak sebagai tindakan etis yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini dapat dimaknai bahwa kaum relativis akan cenderung mempunyai persepsi bahwa penghindaran pajak adalah etis untuk dilakukan berdasarkan situasi tertentu, bahkan mereka mengetahui bahwa penghindaran pajak melanggar hukum. Diketahui bahwa kaum relativis cenderung melakukan penghindaran pajak untuk keuntungan pribadi, namun hal ini mungkin berbeda karena masyarakat memiliki keyakinan moralnya sendiri (Sidani et al., 2014). Cara mereka memandang penghindaran pajak dapat berubah berdasarkan situasi atau pengalaman mereka. Dalam lingkungan sistem perpajakan yang lemah, para relativis mungkin tidak mempunyai sikap menghindari pajak untuk kepentingan pribadi, namun mereka mempunyai alasan yang kuat untuk menghindari pajak karena sistem perpajakan yang tidak adil.

Penelitian ini sejalan dengan teori dan konsep (D. R. Forsyth, 2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme lebih tinggi cenderung memberikan persepsi positif. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak adanya prinsip dan aturan moral yang universal dan merasa bahwa kesusilaan atau tindakan moral bergantung pada orangnya dan keadaan yang ada. Artinya semakin tinggi relativisme yang dimiliki seseorang, maka semakin kecil kemungkinan

individu tersebut melakukan hal-hal yang melanggar etika. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sugiantari, 2016) dan (Sidani et al., 2014) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis terhadap penghindaran pajak.

H2: Idealisme Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi idealisme maka semakin rendah persepsi etisnya, artinya responden yang memiliki nilai idealisme tinggi menganggap penghindaran pajak tidak etis. Sebagaimana dijelaskan (R. D. Forsyth, 1981) dalam proses penilaian moral, kaum idealis cenderung menilai suatu situasi berdasarkan prinsip moral. Orang idealis khawatir akan dampak suatu keputusan terhadap orang lain. Mereka akan berusaha menghindari tindakan yang merugikan orang lain, mereka percaya bahwa akibat positif dapat dicapai dengan tindakan yang lebih tepat tanpa merugikan orang lain dan pedoman moral. Dalam kasus penghindaran pajak, responden dalam penelitian ini mungkin belum mempunyai pemahaman yang jelas tentang bagaimana penghindaran pajak dapat merugikan orang lain, namun mereka mengetahui bahwa penghindaran pajak merupakan pelanggaran hukum, oleh karena itu mereka menganggap penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak etis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Culiberg & Bajde, 2014); (Sidani et al., 2014); (Mansor, 2016), serta (Özer & Uyar, 2011)yang menyatakan idealisme mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

H3: Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Religiusitas mempunyai pengaruh yang baik terhadap sikap dan perilaku manusia. Religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu wajib pajak yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Semakin kuat tingkat keagamaan seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalani kehidupan dan akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Religiusitas yang tinggi akan menimbulkan persepsi positif sehingga terhindar dari penghindaran pajak. Agama diyakini mampu mengendalikan perilaku individu. Semakin religius seseorang, maka ia akan semakin mampu mengendalikan perilakunya dengan menghindari sikap-sikap yang tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku melawan hukum melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak (Basri, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewanta & Machmuddah, 2019) yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penghindaran pajak.

H4: Persepsi Etis Penghindaran Pajak Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pajak Sukarela

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan persepsi etis penghindaran pajak terhadap kepatuhan pajak sukarela. Artinya individu yang menganggap penghindaran pajak sebagai tindakan etis mempunyai tingkat kepatuhan sukarela yang lebih rendah, dan sebaliknya jika individu tersebut menganggap penghindaran pajak sebagai tindakan etis maka ia mempunyai tingkat kepatuhan sukarela yang lebih tinggi. Selain itu individu juga kurang memahami persepsi etis dalam penghindaran pajak yang terjadi sehingga etika wajib pajak merasa telah menjalankan kewajiban perpajakannya dengan benar dan sesuai dengan persepsi yang diyakininya sehingga etika tidak mendasari wajib pajak. kepatuhan dalam membayar pajak dan hal ini sejalan dengan penelitian. dilakukan oleh (Yuhertina et al., 2016); (Daniel & Wong, 2008); dan (Indrawan & Larasati, 2022).

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa relativisme, idealisme, religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penghindaran pajak. Persepsi etis ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak sukarela. Persepsi etis terhadap penghindaran pajak sangat menentukan bagaimana kesadaran wajib pajak di masa depan. Karena persepsi etis merupakan karakteristik pribadi yang sulit diubah, maka pemerintah khususnya fiskus dapat fokus pada peningkatan pengetahuan perpajakan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap penghindaran pajak.

REFERENSI

Aisah, N. S. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-JRA*, *09*(02).

Alasfour, F., Samy, M., & Bampton, R. (2016). The determinants of tax morale and tax compliance: Evidence from Jordan. *Advances in Taxation*, *23*, 125–171. https://doi.org/10.1108/S1058-749720160000023005

Alfiah Safitri. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Detection Rate Terhadap Penggelapan Pajak. Jurnal Akuntansi, 4(1), 88–100.

Allport, G. W. (1950). The individual and his religion: A psychological interpretation. New York: MacMillan. 1950.

Basri, M. Y. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *10*(1).

Bobek, D. D., Hageman, A. M., & Kelliher, C. F. (2013). Analyzing the Role of Social Norms in Tax Compliance Behavior. *Journal of Business Ethics*, *115*(3), 451–468. https://doi.org/10.1007/s10551-012-1390-7

Comunale, C. L., Sexton, T. R., & Gara, S. C. (2006). Professional ethical crises: A case study of accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, *21*(6), 636–656. https://doi.org/10.1108/02686900610674906

Culiberg, B., & Bajde, D. (2014). Do You Need a Receipt? Exploring Consumer Participation in Consumption Tax Evasion as an Ethical Dilemma. *Journal of Business Ethics*, *124*(2), 271–282. https://doi.org/10.1007/s10551-013-1870-4

Daniel, D., & Wong, B. (2008). Issues on compliance and ethics in taxation: what do we know? *Journal of Financial Crime*, *15*(4), 369–382. https://doi.org/10.1108/13590790810907218

Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *6*(1), 71–84. https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990

Fakhri, H. , M. (2008). Keterkaitan Faktor-Faktor Organisasional, Individual, Konflik Peran, Perilaku Etis Dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Tahun*, *1*(1).

Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *15*(1). https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64

Fitria, M., & Sari, V. F. (2014). Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di kota Padang). Wahana Riset Akuntansi, 2(1), 387-404.

Forsyth, D. R. (2013). Judging the morality of business practices: The influence of personal moral philosophies. In *Citation Classics from The Journal of Business Ethics: Celebrating the First Thirty Years of Publication* (pp. 265–277). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_12

Forsyth, R. D. (1981). Moral Judgment: The Influence of Ethical Ideology. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *7*(2).

Glover, R. J. (1997). Relationships in moral reasoning and religion among members of conservative, moderate, and liberal religious groups. *Journal of Social Psychology*, *137*(2), 247–254. https://doi.org/10.1080/00224549709595435

Indrawan, R., & Larasati, A. Y. (2022). Pengaruh moral pajak terhadap kepatuhan wajib pajak umkm di bandung raya. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 3*(2), 2022. www.pajak.go.id,

Intan Kusumawathi Nikara, I. A. G., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 536. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p20

Ismail, S., & Ghazali, N. A. M. (2011). Ethical Ideology and Ethical Judgments of Accounting Practitioners in Malaysia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, *13*(2). http://www.gamaijb.mmugm.ac.id/

Kirchler, E., & Wahl, I. (2010). Tax compliance inventory TAX-I: Designing an inventory for surveys of tax compliance. *Journal of Economic Psychology*, *31*(3), 331–346. https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.01.002

Latif, M. D. (2018). Determinan Persepsi Dalam Pengambilan Keputusan Etis Penggelapan Pajak. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, *3*(1).

Lathifa, D. (2019). Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule. https://www.online-pajak.com/tentang- pajak/hubungan-tax avoidance-tax- planning-tax-evasion-anti-avoidance- rule

Mansor, M. (2016). The Determinants of Tax Evasion in Gombe State Nigeria International Journal of Economics and Financial Issues The Determinants of Tax Evasion in Gombe State Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *6*(S7), 11–13. http:www.econjournals.com

McGee, R. W., & Yoon, Y. (2014). Attitudes Toward Tax Evasion in Korea: A Study in Public Finance. In *Handbook of Asian Finance: Financial Markets and Sovereign Wealth Funds* (Vol. 1, pp. 272–283). Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800982-6.00015-9

Nambukara-Gamage, B., & Rahman, S. (2020). Ethics in accounting practices and its influence on business performance. *People: International Journal of Social Sciences*, *6*(1), 331–348. https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.331348

Novitasari, D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Tekanan Etis, dan Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, *5*(2).

Ollyviani, S. D., & Hidayatulloh, A. (2022). Etika Uang, Religiustas, Dan Penggelapan Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *9*(1), 12–23. https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.3427

Özer, G., & Uyar, M. (2011). The ethical orientation and professional commitment: An empirical examination on Turkicsh Accountant The ethical orientation and professional commitment: An empirical examination on Turkish accountants. *Article In African Journal Of Business Management*, *5*(23), 10023–10037. http://www.academicjournals.org/AJBM

Rv Forsyth, D., Scbienker, B. R., Shaw, M. E., Cohen, J. B., Watson, R. I., Severy, L. J., Simon, T. W., & Forsyth, R. (1980). A Taxonomy of Ethical Ideologies Requests for reprints should be sent to Donelson. In *Journal of PtnnuUty and Social Piycholofy* (Vol. 39, Issue 1).

Tee, D. T. (2012). Ethical perception on tax evasion by professional in Malaysia (Doctoral dissertation, Multimedia University).

Saragih, A. H., & Putra, I. D. N. S. (2021). Ethical Perception of Tax Evasion: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *23*(1), 1–14. https://doi.org/10.9744/jak.23.1.1-14

Setyo Budiarto, D., & Nurmalisa, F. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dan Machiavellian Dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. Telaah Bisnis, 18(1), 19–32. http://journal.stimykpn.ac.id/index.php/tb

Sidani, Y. M., Ghanem, A. J., & Rawwas, M. Y. A. (2014). When idealists evade taxes: The influence of personal moral philosophy on attitudes to tax evasion - A Lebanese study. *Business Ethics*, *23*(2), 183–196. https://doi.org/10.1111/beer.12046

Sugiantari, N. K. A. A. G. P. W. (2016). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Love Of Money Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *17*(3).

Wati, M. S. B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, *12*(2).

Yetmar, S. A. , K. E. (2020). Tax Practitioners' Ethical Sensitivity: A Model and Empirical Examination. *Journal of Business Ethics*, *21*(6).

Yetmar, S. A., & Eastman, K. K. (2000). Factors Influencing Tax Practitioners' Professional Ethical Sensitivity. *Journal of Business Ethics , 26*.

Yuhertina, I., Setyaningrum, R. M., Hastuti, S., & Sundari, S. (2016). Etika, Organisasi dan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *7*(1). https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7012

Ziegenfuss, D. E., & Singhapakdi, A. (1994). Professional Values and the Ethical Perceptions of Internal Auditors. *Managerial Auditing Journal*, *9*(1), 34–44. https://doi.org/10.1108/02686909410050433